

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Modernisasi menyoroti bahwa negara Dunia Ketiga merupakan negara terbelakang dengan masyarakatnya sendiri. Sementara negara-negara Barat dianggap sebagai negara modern. Anggapan ini menyerukan bahwa negara Dunia Ketiga agar mampu mengembangkan dirinya untuk memiliki nilai-nilai kebutuhan berprestasi yang dimiliki Barat untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensinya.

Masyarakat Indonesia secara tidak langsung melakukan pilihan untuk mengadaptasi nilai-nilai atau gaya hidup Barat sebagai identitas modernnya dan hal ini berkenaan dengan fenomena konkret bahwasanya telah terjadi proses homogenisasi budaya. Perspektif fungsional mengatakan bahwa aliran modernism memiliki ciri-ciri dasar antara lain; sumber perubahan adalah dari dalam atau dari budaya masyarakat itu sendiri (*internal resources*) bukan dari unsur luar (Kristeva, 2015: 488).

Pengaruh paham modernisasi telah merambah pada aspek ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini dibuktikan dengan maraknya model persekolahan modern yang bisa ditemukan diberbagai kota-kota besar di Indonesia. Dalam segi pengembangan tentunya pemerintah pusat melalui UU No.20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwasanya pemerintah di dorong untuk meningkatkan satuan pendidikan nasional yang bertaraf internasional.

Pendidikan merupakan usaha yang sengaja dan terencana untuk membantu pengembangan potensi dan kemampuan manusia agar bermanfaat bagi kepentingan hidupnya sebagai seorang individu dan sebagai warga negara masyarakat, dengan memiliki isi (materi), strategi kegiatan dan teknik penilaian yang sesuai (Ruswandi, 2011: 6). Amanat UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwasanya tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Secara historis pendidikan Indonesia dari berbagai rezim pemerintahan mengalami perdebatan panjang perihal masalah penyelenggaraan pendidikan dimulai tataran akademis-teoritik sampai praksisnya. Pasalnya pada era pra orde baru pendidikan dijadikan sebagai ajang indoktrinasi, jika pada orde baru konten pendidikan dijadikan sebagai alat penyeragaman pemikiran, selanjutnya pada masa reformasi nuansa pendidikan Indonesia jauh dari segi kebudayaan sebab pendidikan merupakan media pembudayaan.

Menurut Tilaar paradigma pendidikan harus dapat menembangkan tingkah laku dan mampu menjawab tantangan internal dan global serta mampu mengarah kepada terciptanya kondisi demokratis dalam rangka semangat berkompetisi dalam hal kerjasama (Tilaar, 2000: 19). Persoalan pengajar dan pelajar merupakan subjek sadar (*cognitive*), sedangkan realitas dunia merupakan objek tersadar atau disadari (*cognizable*). Subjek sadar berarti orang yang dengan kesadarannya

bersifat aktif sedangkan objek tersadar berarti orang yang dengan kesadarannya bersifat pasif. Dengan menjadi subjek, orang tersebut aktif dalam kegiatan menuntut ilmunya, bukannya pasif sehingga menjadi objek bagi gurunya. Sedangkan dalam pendidikan dewasa ini (mapan) pelajar dijadikan sebagai objek, bukan sebagai subjek yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Hal ini mengindikasikan pendidikan sebagai Bank dimana pelajar diberikan ilmu pengetahuan agar kelak mendapatkan hasil yang berlipat ganda dan secara terus menerus dijejali berbagai ilmu pengetahuan oleh gurunya yang bersandar pada objek. Sehingga pada akhirnya pelajar/ murid menjadi seperti *prototipe* bagi gurunya yang selalu tampil sempurna bagi muridnya. Efek dari persoalan ini yakni hilangnya daya kreatifitas dan kebebasan berpikir pada diri pelajar.

Hal ini perlu adanya suatu gubahan dalam pembaruan model pendidikan yang selama ini terlalu monoton dan dianggap telah membelenggu dalam melakukan berbagai pengembangan sikap maupun kebebasan dan menentukan sendiri tujuan hidupnya. Dengan demikian perlu adanya pengertian pendidikan yang baru, pendidikan diartikan sebagai proses hominisasi dan humanisasi seseorang yang berlangsung di dalam lingkungan hidup keluarga dan masyarakat yang berbudaya, kini dan masa depan, hal ini senada dengan tujuan memanusiakan manusia (Tilaar, 2000: 20).

Pelajar atau murid bukanlah sebagai objek bagi gurunya, melainkan sebagai subjek yang bebas berpikir kritis dan bertanggung jawab dalam mengembangkan potensi dirinya serta dapat mengembagkan kreatifitasnya

sehingga nantinya akan mampu membaca realitas dirinya. Sedangkan guru secara hakikat adalah sebagai fasilitator dan motivator guna membantu pertumbuhan dan membimbing anak didik kearah kedewasaanya. Hal ini senada dengan definisi mengajar modern yakni mengajar adalah bimbingan kepada siswa dalam proses belajar.

Konsep persekolahan modern dimunculkan karena adanya suatu kesadaran bahwa manusia adalah makhluk sosial yang mampu berpikir bebas, mampu mengembangkan potensi dirinya dan bertanggungjawab dalam mengamalkannya. Berbeda arti dengan model persekolahan lama, yang memaksudkan pelajar/ murid terbelenggu dengan kebebasannya dalam menentukan jalan hidupnya, sebab secara intensif dijejali dengan teori oleh gurunya dan seolah-oleh bersifat sebagai gaya Bank dan seakan akan sebagai prototipe bagi gurunya serta menjauhkan dari kemampuan untuk mngatur dan mengubah dirinya sendiri (Slameto, 1995: 30).

Dalam hal tersebut merupakan upaya untuk menciptakan pelajar/ murid kearah perubahan yang lebih baik. Hal tersebut salah satunya ditempuh dengan menggunakan *platform* pendidikan yang kompetitif dan inovatif.

Salah satu fenomena masuknya lembaga pendidikan asing di Indonesia adalah keberadaan Sekolah Menengah Atas Pribadi Bilingual Boarding School Bandung, sekolah nasional berasrama yang menerapkan sistem pendidikan berkualitas internasional. Sekolah unggulan yang didirikan oleh Yayasan Yenbu Indonesia yang bekerjasama dengan Assosiasi Pasiad Turki. Yayasan Yenbu Indonesia bergerak dalam bidang pendidikan dan sosial sejak tahun 2002, yang meletakkan fondasi pembangunan menuju Indonesia baru dengan

melalui pendidikan yang generasi emas yang berakhlak mulia, berprestasi, berwawasan global dan berbasis teknologi dan berbudaya lingkungan.

Dengan berfungsinya lembaga pendidikan persekolahan, individu-individu harus memiliki kesiapan. Kesiapan tersebut meliputi pengetahuan, *skill* dan sikap. Fungsi kesiapan bagi kepentingan dunia kerja dalam kenyataannya tidak terlepas dari perhatian lembaga pendidikan persekolahan. Sekolah Menengah Atas Pribadi *Bilingual Boarding School* adalah suatu model persekolahan yang menyelenggarakan konsep ini.

Sejalan dengan hal tersebut para siswa paling banyak menerima pengaruh globalisasi dalam dunia pendidikan. Dapat dilihat dari sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh para siswa sebagai individu yaitu dalam interaksinya dengan individu lain, kebiasaan setiap hari, kepribadiannya dan sebagainya. Kebanyakan waktu para siswa Sekolah Menengah Atas Pribadi *Bilingual Boarding School* digunakan di lingkungan sekolah, sehingga perilaku yang ditunjukkan para siswa dipengaruhi oleh hal tersebut. Sikap dan Perilaku yang dimiliki para siswa akan dapat turut terpengaruhi oleh hal tersebut. Proses penanaman nilai-nilai dalam masyarakat atau dalam dunia pendidikan sangat efektif pada usia sekolah, karena proses pencarian jati diri dan nilai-nilai budaya akan lebih banyak dilakukan di sekolah.

Sekolah Menengah Atas Pribadi *Bilingual Boarding School* termasuk kedalam kategorisasi sekolah modern. Dengan muatan kurikulum, standar kompetensi dan mutu pendidikannya mengarahkan pada persoalan; bagaimana

membangun manusia yang mampu bersaing dengan dunia luar melalui jalur pendidikan?.

Dari penjelasan diatas efek persoalan modernisasi berdampak pada permasalahan pendidikan pula. Tentu hal ini menyangkut urusan manusia untuk menentukan nasib hidupnya.Oleh karena itu maka penelitian ini memfokuskan pada model persekolahanmodern sebagai akibat dari perkembangan modernisasi yang mampu menjadikan masyarakat menjadi kompetitif dan inovatif.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah peneliti akan mengidentifikasi beberapa masalah yang muncul dalam penelitian ini, yaitu:

1. Modernisasi menyebabkan proses pengadaptasi nilai-nilai atau gaya hidup Barat sebagai identitas modern.
2. Pendidikan telah membelenggu dalam melakukan berbagai pengembangan sikap maupun kebebasan dan menentukan sendiri tujuan hidupnya
3. Pendidikan dewasa ini (mapan) pelajar dijadikan sebagai objek, bukan sebagai subjek yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.
4. Persekolahan modern dituntut untuk menjadikan manusia untuk berpikir kompetitif dan inovatif.

1.3 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, agar menjadi lebih jelas peneliti akan memberikan perhatian khusus pada beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sistem pendidikan di Sekolah Menengah Atas Pribadi *Bilingual Boarding School*?
2. Bagaimanaproses pendidikan di Sekolah Menengah Atas Pribadi *Bilingual Boarding School* yang sejalan dengan konsep modernisme?
3. Bagaimana upaya Sekolah Menengah Atas Pribadi *Bilingual Boarding School* dalam menciptakan masyarakat kompetitif dan inovatif?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sistem pendidikan di Sekolah Menengah Atas Pribadi *Bilingual Boarding School*
2. Untuk mengetahui proses pendidikan modern di Sekolah Menengah Atas Pribadi *Bilingual Boarding School* yang sejalan dengan konsep modernisme.
3. Untuk mengetahui upaya Sekolah Menengah Atas Pribadi *Bilingual Boarding School* dalam menciptakan masyarakat kompetitif dan inovatif.

1.5 Kegunaan Penelitian

Ada beberapa hal yang dapat dipandang bermanfaat baik secara akademis maupun, praktis, dengan mengangkat penelitian ini, diantaranya:

1.5.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta dapat memperkaya wawasan dalam bidang ilmu sosial, sebagai bagian dari sosiologi pendidikan.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Untuk menambah wawasan peneliti dalam bidang Sosiologi Pendidikan secara teori maupun praktis serta sebagai bahan untuk pengimplementasian serta perbandingan pengetahuan yang diperoleh oleh peneliti antara teori dan realias di lapangan.

1.6 Kerangka Pemikiran

Modernitas sebagaimana berhubungan menurut uang yang dikategorikan menjadi tiga pandangan. Yang *pertama*, ialah bahwa modernitas membawa serta serangkaian kemajuan bagi umat manusia, khususnya manusia mampu mengungkapkan berbagai potensialis yang tidak diungkapkan. *Kedua*, efek uang yang kuat pada masyarakat modern. *Ketiga*, modernitas menjadikan konsekuensi-konsekuensi uang yang akan membawa kepada isu alienasi.

Anthony Giddens (1990), telah melukiskan dunia modern sebagai suatu "*Juggernaut*". Secara lebih spesifik Giddens sedang melukiskan suatu tahap modernitas-modernitas radikal, tinggi, atau mutakhir. Pandangan ini menjelaskan bahwa Giddens sedang melawan orang-orang yang telah berbandapat bahwa kita telah memasuki suatu zaman postmodernisme di masa depan (Ritzer, 2012: 935).

Modernitas dalam bentuk *juggernaut* sangat dinamis, dapat diartikan sebagai “dunia yang tidak terkendalikan” dengan peningkatan yang besar dalam kecepatan, ruang lingkup, dan kemendalaman perubahan melebihi sistem sistem sebelumnya. Pendapat lain mengenai post-modernisme dipandang oleh banyak orang dengan cara yang sinis (Sugiarto, 1996:16). Ia hanya dianggap sebagai sekedar mode intelektual yang dangkal dan kosong, atau hanya sekedar refleksi yang bersifat reaksioner atas pelbagai perubahan sosial budaya yang sedang berlangsung.

Modernitas adalah suatu kebudayaan resiko jika dilihat dalam segi masyarakatnya. Seperti dikatakan Giddens (1990):

Dengan hal itu saya tidak memaksakan bahwa kehidupan sosial pada dasarnya lebih berisiko daripada biasanya, bagi sebagian orang bukan itu masalahnya. Lebih tepatnya konsep risiko menjadi fundamental bagi cara aktor awam maupun spesialis teknis dalam menata dunia sosial. Modernitas mereduksi keberisikoan wilayah-wilayah tertentu dan cara-cara kehidupan secara keseluruhan, namun pada saat yang sama memperkenalkan parameter-parameter risiko baru bagi sebagian besar, atau tidak sama sekali tidak dikenal pada era-era sebelumnya.

Modernitas malah mampu memikat perhatian masyarakat luas bahkan sampai keluar dari dunia akademis. Kenyataan ini menunjukkan betapa modernitas dianggap memiliki kemampuan untuk mengatasi atau paling tidak menjadi solusi alternatif atas berbagai krisis dan perubahan sosial budaya. termasuk dalam bidang pendidikan tentunya.

Pemahaman terhadap persekolahan modern harus dimulai terlebih dahulu mengetahui pengertian sekolah. Menurut Tilaar (2000) sekolah adalah:

“Sekolah merupakan lingkungan fisik dengan berbagai dengan perlengkapan yang merupakan tempat penyelenggaraan proses pendidikan untuk usia dan kriteria tertentu serta sebagai proses kegiatan belajar mengajar.”

Pendidikan merupakan media pembentukan diri dan mempunyai peranan yang sangat menentukan bagi kualitas dalam membangun suatu bangsa dan negara. Tingkat kemajuan suatu bangsa tergantung kepada cara bangsa tersebut mengenali, menghargai dan memanfaatkan sumber daya manusia yang berkaitan erat dengan kualitas pendidikan yang diberikan kepada calon penerus dan pelaksana pembangunan. Paradigma pendidikan modern mengarahkan kita kepada bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor yang dominan dan bahkan yang terdepan dalam rangka proses pembangunan suatu bangsa. Menjadi kunci utama atau titik perhatian utama bagi setiap komponen masyarakat yang berkompeten terhadap pendidikan tersebut. Untuk lebih proaktif melakukan langkah-langkah dan upaya strategis pendidikan di masa depan, baik melalui jalan formal, non-formal maupun informal.

Peran merupakan seperangkat hak, kewajiban, harapan, norma dan perilaku seseorang untuk menghadapi dan memenuhi. Model ini didasarkan pada pengamatan bahwa orang berperilaku dengan cara yang dapat diprediksi, dan bahwa perilaku individu adalah konteks tertentu, berdasarkan posisi sosial dan faktor lainnya.

Sebenarnya pergaulan sosial itu sudah ada scenario yang disusun oleh masyarakat, yang mengatur apa dan bagaimana peran setiap orang dalam pergaulannya. Dalam skenario itu sudah `tertulis` seorang siswa berari seseorang

yang sedang melangsungkan pendidikan formal dalam format persekolahan. Dan diharapkan agar seseorang tadi berperilaku sesuai dengan peran tersebut. Harapan-harapan peran merupakan pemahaman bersama yang menuntun kita untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku ditentukan oleh peran sosial.

Dari penjelasan diatas yakni peran mempunyai keterkaitan antara laju moserintas dengan model persekolahan ketika seseorang sedang menekuni atau masuk dalam ruang tersebut, Maka yang diharapkan adalah timbul suatu peran yang berbeda dari peran yang lainnya. Peran disini mengartikan bahwasanya seorang siswa diciptakan mempunyai sifat kompetitif dan inovatif melalui sistem dan proses pendidikan dalam suatu model persekolahan modern yakni Sekolah Menengah Atas Pribadi *Bilingual Boarding School* Bandung.

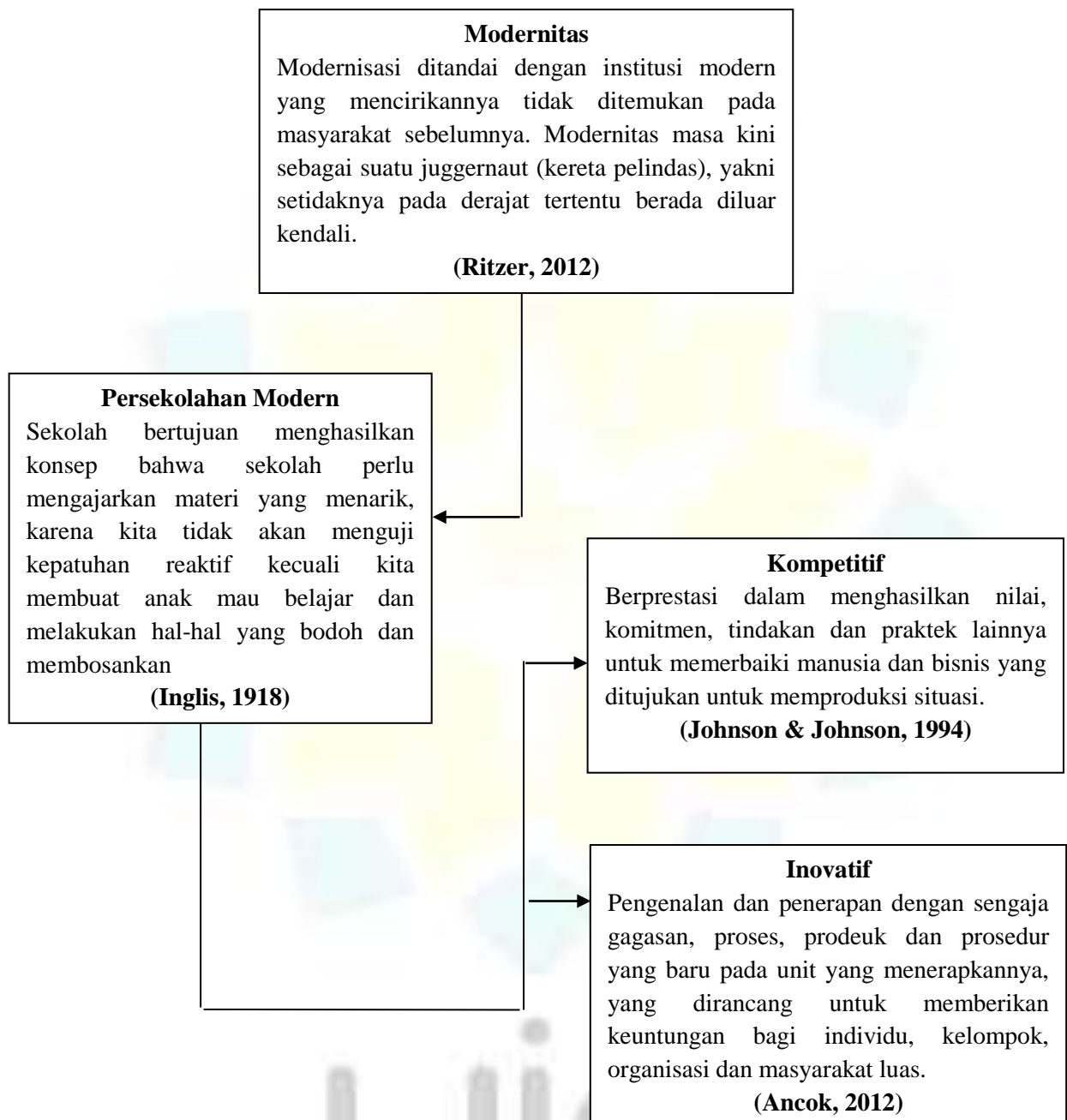
Dalam merespon era modern dengan kehidupan global dalam dunia terbuka dengan perdangan yang bebas serta kerjasama yang kuat tentunya merupakan tantangan pendidikan nasional, menurut Tilaar dalam mengatasinya haruslah mempunyai sikap bersaing/ berko,petisi dan berkualitas guna meningkatkan taraf hidup bangsa. (Tilaar, 2000: 15). Dalam persaingan diperlukan kualitas individu sehingga hasil karya atau produk-produk yang dihasilkan dapat berkompetisi yang berarti mendorong kearah kualitas yang semakin lama semakin meningkat. Kualitas yang terus meningkat hanya mampu diciptakan oleh manusia-manusia yang mempunya kemampuan berkompetisi. Kemampuan untuk berkompetisi dihasilkan oleh pola pendidikan yang sesuai

dengan amanat pendidikan nasional yang kondusif bagi lahirnya individu-individu yang kompetitif.

Pribadi yang kompetitif dapat lahir dari nuansa kerjasama yang nantinya akan menghasilkan individu-individu yang sehat sehingga produk yang dihasilkan dapat memperoleh pasaran yang luas. Sikap kompetitif yang dapat menghasilkan individu yang berkualitas tadi tentunya tergantung kepada individu-individu yang inovatif. Hal ini sejalan dengan konsep kehidupan demokrasi yakni harus mampu menjadikan manusia-manusia yang kreatif dan inovatif yang bukan merupakan robot-robot yang dapat diatur oleh orang lain.

Hal tersebut akan disederhanakan dalam kerangka pemikiran sebagai berikut:





Gambar 1.1. Kerangka Pemikiran